

IbM –PETERNAK ITIK
PELATIHAN BUDIDAYA ITIK SECARA SEMI INTENSIF DAN
PENETASAN TELUR DI DESA KEBAKALAN BANJARNEGARA

Istna Mangisah dan Bambang Sukamto

Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro

Email Korespondensi: istnamangisah@yahoo.co.id

ABSTRAK

Kegiatan ini bertujuan untuk melatih masyarakat peternak dalam melakukan budidaya itik secara semi intensif, pembibitan itik, membuat formulasi ransum yang tepat dan ekonomis, serta melatih penetasan telur itik. Metode yang digunakan dalam kegiatan pemecahan masalah ini adalah metode pemberdayaan masyarakat partisipatif dengan tahapan kegiatan : Pendidikan dan Penyuluhan serta Pelatihan, praktek (percontohan), pendampingan dan pemantauan. Kegiatan pendidikan dan penyuluhan dengan materi Budidaya itik secara semi intensif, Formulasi Pakan Itik ,dan penetasan menggunakan mesin tetas . Kegiatan praktek (percontohan) meliputi budidaya itik secara semi intensif, penyusunan pakan komplit dan penetasan telur menggunakan mesin tetas. Kesimpulan : kegiatan pengabdian IbM di Kelompok Peternak Itik di Banjarnegara berjalan dengan lancar. Pelatihan penyusunan pakan komplit yang berkualitas dan ekonomis dengan menggunakan bahan pakan local sangat membantu peternak dalam menyediakan pakan pada budidaya itik breeder secara semi intensif. Manajemen yang baik diikuti dengan pemberian pakan yang berkualitas mendukung produktivitas itik.

Kata kunci : budidaya itik, formulasi pakan , penetasan telur

ABSTRACT

This activity aims to train farmers in the community do duck in semi-intensive farming, breeding ducks, make a proper ration formulation and economical, and training hatching duck eggs. The method used in the solution of this problem is a method of participatory community development with phases of activity: Education and Extension and Training, practice (pilot), mentoring and monitoring. Education and outreach activities with the material in a semi-

intensive cultivation of ducks, ducks feed formulation, and hatching uses hatching machine. Practice activities (pilot) includes duck farming in semi-intensive, preparation of complete feed and hatching eggs using the incubator. Conclusion : IBM service activities in farmer group Ducks in Banjarnegara running smoothly. Training preparation of complete feed quality and economical by using local feed ingredients greatly assist farmers in providing feed to the breeder duck farming is semi-intensive. Good management is followed by the provision of quality feed to support the productivity of ducks.

Keywords: duck farming, feed formulation, hatching eggs

PENDAHULUAN

Ternak itik merupakan unggas lokal yang telah lama dipelihara masyarakat pedesaan dan telah beradaptasi dengan kondisi iklim pedesaan dan masyarakat desa. Potensi sumber daya alam pedesaan di Kecamatan Mandiraja cukup kondusif bagi pengembangan ternak itik. Kebanyakan peternak memelihara ternak itik masih dengan cara tradisional, dengan cara dipangon (diumbar di areal persawahan) dan pulang ke kandang pada sore hari. Peternak banyak yang hanya mengandalkan pakan dari lingkungan dan tidak memberikan tambahan pakan pada saat itik di kandang. Hanya sedikit peternak yang memberikan tambahan

pakan berupa dedak padi, di saat itik di kandangkan. Hal inilah yang menjadi salah satu sebab produksi telur dan daging itik rendah. Padahal apabila dilakukan manajemen budidaya yang baik dengan pakan yang berkualitas maka itik mampu berproduksi 200-240 butir/ekor/tahun.

Pemeliharaan ternak itik di Kecamatan Mandiraja masih terkendala oleh beberapa hal, diantaranya adalah masalah terbatasnya penyediaan bibit, kualitas pakan yang rendah dan manajemen pemeliharaan yang masih tradisional. Bibit itik (meri) diperoleh dari para peternak di sekitar lokasi yang telah melakukan penetasan telur dengan cara alami. Di Kecamatan Mandiraja rata-rata

peternak menetasakan telur bebek dengan menitipkannya pada mentok atau ayam. Hal ini disebabkan karena itik termasuk ternak yang tidak baik dalam mengeram. Hal ini menyebabkan ketersediaan bibit di sekitar lokasi sangat terbatas. Jika peternak membutuhkan bibit yang banyak maka harus memesan dari daerah Purbalingga dan Tegal, sehingga harganya menjadi mahal karena membutuhkan ongkos transportasi. Oleh karena sangat dibutuhkan pembibitan itik yang dekat lokasi sehingga bibit itik dapat diperoleh dengan mudah dan harga yang murah.

Kendala pengembangan ternak itik di Kecamatan Mandiraja yang lainnya adalah masalah pakan. Banyak peternak yang mengandalkan pakan dari lingkungan sekitar pada saat musim panen padi dengan cara ternak dipangon, dan jarang yang memberi pakan tambahan saat itik di kandang. Pemberian pakan belum memperhatikan kualitas nutrisi maupun jumlah pemberiannya, sehingga kebutuhan ternak belum tercukupi. Hal ini berakibat pada pertumbuhan yang rendah dan memakan waktu yang lama untuk mencapai bobot badan siap jual.

Sedangkan bagi ternak yang sedang bertelur, berakibat pada rendahnya produksi telur dan ukuran telur yang tidak memenuhi standar. Keterbatasan pengetahuan peternak tentang berbagai macam bahan pakan dan penyusunan ransum serta kualitas ransum masih rendah sehingga pola pemeliharaan ternaknya masih secara tradisional.

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka tim pengabdian UNDIP melakukan upaya penyediaan bibit (DOD) secara kontinu melalui pelatihan budidaya itik *breeder* secara semi intensif, pelatihan formulasi ransum yang berkualitas dan ekonomis serta penetasan telur dengan mesin tetas. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih masyarakat peternak dalam melakukan budidaya itik secara semi intensif, pembibitan itik, membuat formulasi ransum yang tepat dan ekonomis, serta melatih penetasan telur itik. Metode yang digunakan dalam kegiatan pemecahan masalah ini adalah metode pemberdayaan masyarakat partisipatif dengan tahapan kegiatan : Pendidikan dan Penyuluhan serta Pelatihan, praktek (percontohan), pendampingan dan pemantauan. Kegiatan pendidikan dan penyuluhan dengan materi

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan IbM ini adalah :

1. Kegiatan pendidikan dan penyuluhan.

Penyuluhan dilakukan 2 kali, yaitu 1) Penyuluhan dengan materi budidaya itik bibit (*breeder*) secara semi intensif 2) Penyuluhan dengan materi manajemen pakan dan formulasi pakan; 3) Penetasan telur dengan mesin tetas. Kegiatan ini dilanjutkan dengan diskusi mengenai permasalahan-permasalahan yang sering dihadapi oleh peternak.

2. Kegiatan praktek, dilakukan 4 kali yaitu :

- 1) Praktek pemeliharaan itik secara semi intensif

- 2). Praktek Pembuatan Pakan Komplit untuk Itik starter, grower dan layer

Tim IbM akan memberikan pelatihan dalam teknik penyusunan ransum itik. Peternak akan dilatih untuk mampu membuat formulasi pakan yang efisien, ekonomis, berkualitas dan

dapat memenuhi kebutuhan ternak, dengan menggunakan bahan-bahan pakan yang tersedia di lokasi. Formulasi pakan tersebut kemudian dijadikan formula pakan komplit, lalu peternak dengan Tim IbM menyediakan bahan pakan yang ada di lokasi mencampur bahan-bahan pakan tersebut dan membuatnya menjadi pakan komplit.

- 3). Praktek Uji Coba Pakan Komplit

Pakan yang tersusun dari kegiatan pelatihan ini akan diuji coba kepada ternak itik milik para peternak dan diamati performan pertumbuhannya. Pada uji pakan ini sekaligus dilakukan percontohan sanitasi kandang. Kegiatan ini bertujuan agar peternak mempunyai pemahaman bahwa kualitas ransum sangat mempengaruhi produktivitas ternak. Di samping itu juga untuk melatih peternak dalam manajemen pakan dan manajemen perkandangan, dengan memperhatikan sanitasi kandang sehingga diperoleh kandang yang sehat dan tidak

menimbulkan pencemaran lingkungan. Pada kegiatan ini akan dilakukan pendampingan oleh 2 orang mahasiswa.

4). **Praktek Penetasan Telur dengan Mesin Tetas**

Masyarakat peternak dilatih memilih telur tetas yang baik dan menyortir telur yang tidak memenuhi kriteria telur tetas. Telur tetas yang baik kemudian ditetaskan dengan mesin tetas. Sebelumnya peternak sudah diberikan penjelasan tentang cara-cara penetasan dengan mesin tetas dan diberikan penjelasan tentang pemakaian dan perawatan mesin tetas.

3. Kegiatan pendampingan dilakukan untuk terus memotivasi para peternak menjadi lebih maju dan mau mengadopsi kemajuan ipteks. Rendahnya latar belakang pendidikan, pengetahuan dan wawasan yang mereka miliki merupakan tantangan tersendiri bagi tim IbM dalam menerapkan teknologi baru, sehingga sangat dibutuhkan

pendampingan dan motivasi agar usaha pengembangan peternakan itik berhasil.

4. Pemantauan dilakukan sebulan sekali oleh Tim Pelaksana selama kegiatan berlangsung.

HASIL KEAGIATAN

Budidaya Itik Bibit Secara Semi Intensif

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat program IbM yang dilakukan di kelompok peternak itik di Desa Kebakalan merupakan perintisan upaya budidaya itik secara semi intensif dan usaha pembibitan. Pada awalnya, penduduk di RT 1 dan RT 03 memelihara itik dalam jumlah yang sedikit, 10-30 ekor, dengan menggunakan cara diumbar. Melalui kegiatan penyuluhan tentang budidaya itik, disampaikan bahwa budidaya itik secara tradisional dengan cara diumbar di pekarangan dan itik tidak diberi ransum tambahan mengakibatkan pertumbuhan itik lambat dan produksi telur rendah. Disarankan kepada para peternak untuk membuat kandang dan disediakan umbaran, serta diberikan ransum secara rutin

setiap pagi dan sore, sehingga kebutuhan nutrisi itik terpenuhi. Akibatnya pertambahan bobot badan dan produktivitas dapat meningkat. Mengubah pola pemeliharaan di masyarakat tidaklah mudah, diperlukan contoh dan pendampingan secara terus menerus, sehingga masyarakat menjadi semakin memahami dan dapat membedakan hasilnya. Kegiatan

penyuluhan dapat dilihat pada Ilustrasi 1.

Peternak harus memahami bahwa agar usaha peternakan itiknya berhasil maka harus memperhatikan 3 hal utama, yaitu pemilihan bibit yang baik, pemberian ransum yang berkualitas dalam jumlah yang mencukupi kebutuhan dan juga manajemen pemeliharaan yang baik. Ketiga hal tersebut saling mendukung dan saling terkait.



Ilustrasi 1. Penyuluhan Budidaya Itik secara Semi Intensif di Desa Kebakalan

Peternak banyak bertanya tentang memilih bibit yang baik, cara pemeliharaan itik pada masa awal (*starter*) agar tidak tinggi kematiannya (*mortalitas*) dan cara meningkatkan produktivitas itik. Diskusi tentang penyakit, manajemen perkandangan dan sanitasi terutama untuk itik periode

starter yang seringkali menimbulkan kematian itik, menjadi hal yang sangat menarik perhatian peternak. Kegiatan penyuluhan budidaya itik secara semi intensif dilanjutkan dengan praktek pembuatan kandang umbaran dan sekaligus mencoba pemeliharaan secara semi intensif.

Praktek budidaya itik secara semi



intensif disajikan pada Ilustrasi 2.



Ilustrasi 2. Budidaya Itik di Desa Kebakalan

Penyuluhan tentang budidaya itik, dilanjutkan dengan penyuluhan tentang manajemen pakan pada peternakan itik. Dijelaskan berbagai macam bahan pakan baik nabati maupun hewani yang dapat digunakan untuk pembuatan ransum itik. Para peternak selama ini, jarang memberikan ransum, karena hanya diumbar. Pada kesempatan ini dijelaskan tentang pentingnya kualitas ransum dan juga harus diperhatikan jumlah pemberiannya agar kebutuhan ternak dapat tercukupi.

Berbagai bahan pakan yang tersedia di lokasi setempat, yaitu jagung, dedak padi, limbah tempe, limbah tahu, limbah minyak kelapa, limbah sayur, cacing tanah, bekicot, keong sawah dan sisa warung makan, dapat dimanfaatkan sebagai

campuran ransum itik. Batasan-batasan penggunaan bahan pakan tersebut juga dijelaskan berdasarkan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan. Para peternak sangat senang dan antusias berdiskusi tentang cara mencampur bahan pakan tersebut, agar dapat diperoleh ransum yang baik untuk itik.

Dijelaskan juga bahwa kualitas ransum yang diberikan untuk itik masa awal (starter) berbeda dengan masa pertumbuhan (grower) dan berbeda pula dengan ransum untuk itik masa berproduksi (layer). Masyarakat peternak belum mengetahui hal-hal tersebut. Diharapkan dengan penjelasan yang diberikan akan memberikan pemahaman tersendiri bagi peternak dan dapat diterapkan, karena cara

penyusunan ransum yang diberikan adalah yang mudah.

Setelah kegiatan penyuluhan dilanjutkan dengan penyerahan bibit itik sebanyak 400 ekor yang terdiri atas 320 ekor itik betina dan 80 ekor jantan. Penyerahan bibit ini dimaksudkan agar para peternak dalam memelihara itik

memperhatikan perbandingan antara ternak jantan dan betina. Hal ini sangat penting agar telur-telur yang dihasilkan pada saat periode layer, adalah telur yang fertile (dibuahi). Sehingga nantinya akan mendukung usaha pembibitan (penetasan) yang akan dirintis. Penyerahan bibit itik dapat dilihat pada Ilustrasi 3.



Ilustrasi 3. Penyerahan Bibit Itik kepada Peternak di Desa Kebakalan

Di samping penyerahan bantuan bibit itik, juga sekaligus praktek pembuatan ransum untuk itik masa awal (starter), grower dan layer. Kualitas ransum sangatlah penting diperhatikan, apalagi pada masa awal. Karena pada minggu-minggu awal kehidupannya, itik masih sangat rentan terhadap perubahan cuaca dan ketahanan tubuhnya masih rendah. Sehingga, kebutuhan nutrisinya masih tinggi dan harus dipenuhi dari ransum yang

diberikan peternak. Padahal peternak di Desa Kebakalan seringkali hanya memberikan jagung giling atau dedak kepada itik yang baru menetas. Hal ini perlu dirubah, karena hal ini seringkali mengakibatkan angka kematian yang cukup tinggi. Pada kesempatan praktek pembuatan ransum untuk periode starter, dilakukan dengan cara mencampur antara jagung 40%, dedak 30% dan konsentrat 30%. Campuran ransum yang dibuat

sebanyak 200 kg. Campuran ransum yang telah dibuat, selanjutnya diberikan kepada peternak, agar dapat digunakan sebagai ransum untuk diberikan pada bibit itik yang telah diserahkan. Kegiatan ini

didampingi oleh 2 mahasiswa Jurusan Peternakan Fakultas Peternakan dan Pertanian UNDIP. Kegiatan penyusunan ransum dapat dilihat pada Ilustrasi 4.



Ilustrasi 4. Pelatihan Penyusunan Ransum untuk Itik Starter, Grower dan Layer

Sebulan setelah kegiatan praktek budidaya itik secara semi intensif, dilakukan evaluasi kegiatan. Berdasarkan data pertambahan bobot badan dan data mortalitas dapat diketahui bahwa para peternak sudah mampu melakukan budidaya dengan baik. Dari 10 orang peternak yang menerima bantuan bibit itik dan pakan, diperoleh hasil bahwa rata-rata PBBH pada itik umur sebulan adalah 23 gram/ekor/hari.

Sedangkan mortalitasnya (angka kematian) sebesar 5-10%. Kematian itik disebabkan karena pada pemeliharaan minggu ke 1 dan 2, beberapa peternak tidak menyalakan lampu di siang hari. Lampu hanya dinyalakan pada malam hari sehingga ternak itik kedinginan dan menyebabkan kematian. Di samping itu juga karena pemberian air minum yang tidak diberi tambahan vitamin/vitachik. Vitamin sangat

dibutuhkan pada masa awal, apalagi setelah vaksinasi. Perubahan pola beternak masyarakat sudah mulai terlihat.

Evaluasi dilakukan setiap bulan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa para peternak itik sangat antusias dan banyak belajar dari kegiatan IbM ini, maka pada bulan ketiga dilakukan penambahan populasi itik bibit dengan menyerahkan 400 ekor itik bibit dengan perbandingan betina : jantan = 3:1 kepada peternak dan pakan sebanyak 200 kg. Diharapkan populasi itik meningkat dan mendukung untuk penyediaan telur yang akan dimanfaatkan untuk usaha penetasan telur.

Penyuluhan tentang Penetasan Itik

Kegiatan penyuluhan tentang penetasan dan formulasi pakan berlangsung sesuai dengan rencana, dengan pembicara Bpk. Prof. Dr. Bambang Sukanto dan Istna Mangisah serta dibantu 2 orang mahasiswa. Usaha bisnis penetasan telur itik sebenarnya cukup memiliki potensi mendatangkan keuntungan. Selain manajemen produksi yang baik diperlukan pula manajemen penetasan. Peluang bisnis penetasan

telur itik ini dapat dilakukan pada skala rumah tangga dan kelompok usaha kecil (KTT). Karena proses dan perlengkapan yang dibutuhkan cukup sederhana. Gambaran potensi peluang usaha ini dapat dilihat dari harga anak itik/ meri (DOD= Day Old Duck) betina biasanya dihargai sampai 4 kali harga telur. Sedangkan untuk meri jantan dihargai sama atau maksimal 2 kali harga telur. Tingkat daya tetas menggunakan mesin tetas memang lebih rendah jika dibandingkan dengan cara alami dengan indukan ayam, namun kapasitas penetasannya jauh lebih besar.

Penetasan menggunakan mesin tetas merupakan hal yang baru bagi masyarakat peternak di RT 01 dan 03 Desa Kebakalan. Selama ini mereka menetas telur itik dengan cara menitipkan telur pada ayam yang sedang mengeram. Penetasan dengan cara ini, tidak dapat digunakan untuk menetas telur dalam jumlah banyak, karena seekor ayam hanya mampu mengerami sekitar 15 butir telur. Penetasan dengan menggunakan mesin tetas, banyak memberikan kemudahan dan sangat cocok untuk pembibitan.

Perintisan usaha penetasan telur itik ini dimaksudkan agar para peternak tidak kebingungan dalam membeli bibit. Selama ini mereka sulit mendapatkan bibit, karena harus membeli dari luar kabupaten dan harganya mahal. Diharapkan hasil penetasan telur itik dapat mensuplai kebutuhan peternak di RT 01 dan RT 03 dan bahkan bisa memenuhi kebutuhan peternak di Kecamatan Mandiraja. Telur itik membutuhkan waktu 28 hari untuk menetas. Jikalau para peternak membudidayakan ternaknya untuk dijual sebagai itik pedaging (umur 3 bulan) maka setiap 3 bulan peternak itik membutuhkan bibit baru. Jika ada 10 orang peternak dengan skala pemeliharaan 100 ekor, maka dalam waktu 3 bulan membutuhkan 1000 ekor bibit (meri). Jika harga meri beli dari luar daerah adalah Rp 7.700 maka dibutuhkan dana sebesar Rp. 7.700.000. Padahal jika menetas sendiri hanya dibutuhkan telur tetas sebanyak 2000 butir, yang harganya Rp 2.000/butir atau Rp 4.000.000. Pada kondisi ini, diperkirakan daya tetas telurnya adalah 50%. Jadi udaha penetasan telur sangat dibutuhkan dan jika dikelola dengan

baik akan sangat menguntungkan peternak.

Kegiatan penyuluhan tentang penetasan dilaksanakan di rumah Bpk Asnan dan dihadiri 18 orang peternak. Kegiatan penyuluhan berjalan dengan lancar dan diikuti dengan diskusi berbagai hal tentang praktek penetasan dan seputar ransum untuk itik pembibit yang baik. Dijelaskan tentang persiapan yang harus dilakukan peternak jika ingin membuka usaha penetasan telur. Dijelaskan pula tentang tahap-tahap menetas telur dengan menggunakan mesin tetas, serta cara pemeliharaan mesin tetas.

Kegiatan penetasan dimulai dari pemasukan telur. Mesin tetas disiapkan dengan cara diatur suhu dan kelembaban udara sesuai standar. Telur dicuci dengan air hangat, agar kotoran dan bakteri yang menempel pada telur hilang serta memudahkan kita mengamati perkembangan anakan itik dalam telur. Kemudian telur dimasukkan ke dalam mesin tetas, bagian yang runcing di bagian bawah, bagian yang mengandung rongga udara di posisi atas. Selama 3 hari pertama telur kita diamkan dalam mesin penetas dan tidak usah dibuka.

Setelah 3 hari, telur diteropong untuk melihat telur yang fertile dan steril. Telur yang tidak memiliki benih (steril) tidak akan menetas sehingga perlu kita afkir untuk dikonsumsi dan masih bisa dijual atau dijadikan makanan. Hari keempat sampai hari ke 25, telur itik sudah harus kita bolak-balik sehari 2 sampai 6 kali, frekuensi pemutaran telur akan berpengaruh pada daya tetas telur. Semakin sering akan semakin baik. Pada hari keempat tersebut telur perlu diangin-anginkan dengan cara membuka tutup mesin penetas selama kurang lebih 10 sampai dengan 15 menit. Proses mengangin-anginkan telur ini perlu dilakukan setiap 3 sampai 4 hari sekali sampai hari ke 25. Dalam masa pengeraman ini yang perlu diperhatikan selain suhu dijaga supaya tetap konstan adalah kelembapan udara. Jika kelembapan dirasa kurang bisa ditambahkan dengan menyemprotkan air hangat ke telur-telur.

Selama proses penetasan sistem ventilasi juga harus diperhatikan. Kipas penarik udara dari luar harus dipastikan bekerja normal. Jika tidak, udara yang diambil juga udara panas Pemanasan

yang tidak merata atau terlalu panas akan membuat DOC tetas prematur. DOC yang terlalu lama di penetasan akan mengalami dehidrasi, kaki kering dan selanjutnya mempengaruhi keseragaman dan pertumbuhan di level budidaya. Bahkan kadang-kadang terjadi kematian karena dehidrasi. Faktor yang lain adalah memperhatikan titik krusial dalam penetasan, yakni tiga hari sebelum menetas di mana mulai berfungsinya paru-paru sebagai organ pernafasan. Pada saat itu, sirkulasi udara dan fluktuasi suhu di dalam mesin tetas harus benar-benar terkontrol dengan baik.

Telur itik akan mulai pecah sedikit demi sedikit, pada hari ke 26 sudah mulai terdengar suara dan cangkang yang terbuka pada bagian paruhnya. Pada hari ke 28 telur dalam mesin penetas yang normal sudah akan menetas semuanya. Jika ada telur yang susah pecah, dapat dibantu mengelupas dengan tangan tetapi harus hati-hati. DOD yang sudah menetas perlu segera dipindahkan ke tempat lain yang suhunya hampir sama dengan suhu ruang penetasan. Bersihkan ruang mesin penetas dari cangkang dan kotoran-kotoran lainnya agar tidak

mengganggu telur yang belum menetas.

Kegiatan penyuluhan penetasan dilanjutkan dengan penyerahan 2 unit mesin tetas, dengan kapasitas masing-masing mesin sebanyak 200 butir telur. Di samping itu juga diserahkan pula 400 butir telur tetas kepada peternak di RT 01 dan RT 03 Desa Kebakalan. Untuk penetasan yang pertama, dilakukan oleh Bapak Asnan dan Bapak Budi, pada tanggal 16 Mei-14 Juni 2015. Kegiatan dapat dilihat pada Ilustrasi

Penetasan telur dengan menggunakan mesin tetas pada tahap pertama mengalami kegagalan, karena hanya menetas sebanyak 22%. Dari 400 butir telur yang ditetaskan, hanya menetas sebanyak 88 butir. Kejadian ini membuat tim IbM melakukan evaluasi, tentang penetasan telur. Dari hasil diskusi dengan peternak dapat diketahui beberapa faktor yang diduga menyebabkan kegagalan penetasan. Faktor-faktor tersebut adalah :

1. Kualitas telur tetas yang kurang baik karena berasal dari beberapa peternak dengan umur simpan telur yang sudah lebih dari 1

minggu. Hal ini terjadi karena skala pemeliharaan ternak itik di lokasi adalah sekitar 30 itik, sehingga untuk mendapatkan telur sebanyak 400 butir, diperoleh dari banyak peternak dan dalam waktu yang lama. Ini menyebabkan kualitas telur tetas jelek dan rendah daya tetasnya.

2. Telur yang ditetaskan banyak yang infertile karena bukan berasal dari ternak yang khusus untuk pembibitan. Hal ini terjadi karena peternak memelihara itik untuk telur konsumsi, sehingga tidak memperhatikan perbandingan jumlah pejantan dan betina. Hal ini berakibat terjadinya telur infertile. Dari 400 butir telur yang ditetaskan ternyata hamper 40 persen adalah infertile. Hal ini ditandai dengan tidak adanya titik embrio dan jarring laba-laba yang terbentuk, pada saat candling (peneropongan) pada hari ke-4 penetasan.

3. Pada masa penetasan Jaringan listrik dari PLN padam, sehingga suhu di dalam mesin tetas turun dan banyak telur yang embrionya menjadi mati

Berdasarkan hasil evaluasi kegagalan tersebut maka tim IbM menempuh langkah dengan membelikan telur tetas yang berasal dari pembibitan itik, untuk dicoba ditetaskan lagi pada penetasan yang kedua. Di

samping itu juga dijelaskan kembali kepada para peternak tentang kualitas ransum dan juga perbandingan jantan betina pada pemeliharaan itik pembibit, dan juga manajemen pemeliharaan itik breeder yang berbeda dengan itik yang telurnya digunakan untuk dikonsumsi. Sedangkan untuk kendala lampu padam, maka dibuat alternatif dengan membuat teplok





Ilustrasi 5. Serah terima 2 unit mesin tetas dan telur tetas di Kelompok Peternak Itik Desa Kebakalan

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian IbM di Kelompok Peternak Itik di Banjarnegara berjalan dengan lancar. Pelatihan penyusunan pakan komplit yang berkualitas dan ekonomis dengan menggunakan bahan pakan local sangat membantu peternak dalam menyediakan pakan pada budidaya itik breeder secara semi intensif. Manajemen yang baik diikuti dengan pemberian pakan yang berkualitas mendukung produktivitas itik.

SARAN

Produksi telur jika sudah berlebih untuk penetasan, maka perlu dilakukan kegiatan pengabdian lanjutan untuk pengembangan usaha

Kelompok Ternak Itik dengan membuat usaha pengolahan telur menjadi berbagai macam aneka rasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Kusumasari, D.P. ; I. Mangisah dan I. Estiningdriati. 2013. Pengaruh Penambahan Vitamin A dan E dalam Ransum terhadap Bobot Telur dan Mortalitas Embrio Ayam Kedu Jantan. *J. Anim. Agric.* 2 (1) : 191-200.
- NRC. 1994. *Nutrien Requirement of Poultry*. 9th Ed. National Academic Press, Washington.
- Wahju, J. 1997. *Ilmu Nutrisi Unggas*. Cetakan ke-4.

Gadjah Mada University
Press, Yogyakarta.

Windhayarti,S.S. 2000. Beternak
Itik Tanpa Air. Penebar
Swadaya, Jakarta.

Yuwanta, T. 1993. Perencanaan dan
Tata Laksana Inseminasi
Buatan pada Unggas.
Fakultas Peternakan UGM,
Yogyakarta.